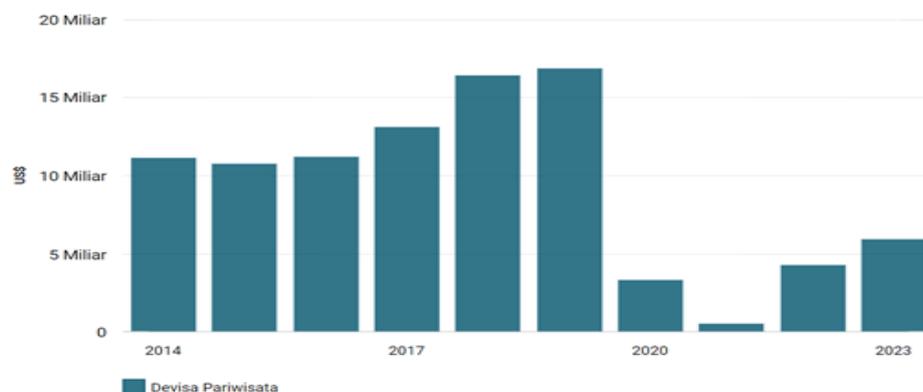


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor pariwisata merupakan sektor andalan atau prioritas pemerintah karena mampu untuk menjadi lokomotif pergerakan perekonomian bangsa. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan Nasional. (Yakup, 2019). Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penyumbang devisa nasional terbesar ketiga setelah ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan batubara. Pengelolaan sektor pariwisata pun terus dikembangkan oleh pemerintah, melalui berbagai kebijakan untuk membuat pariwisata Indonesia lebih maju dan dikenal di mata dunia.

Berikut ini adalah perkembangan peranan pariwisata di Indonesia, dilihat dari besarnya nilai devisa dari sektor pariwisata.



Gambar 1. 1 Devisa Sektor Pariwisata Tahun 2014-2022

Sumber : Databoks (2023)

Dari Gambar 1.1. dapat dilihat bahwa besarnya devisa dari sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan di tiap tahun dimana dari US\$.10,7 miliar di tahun 2015, kemudian meningkat menjadi US\$.11,2 miliar di tahun 2016, di tahun 2019 mencapai US\$.19,2 miliar.

Namun pada kuartal pertama tahun 2020 pandemi COVID-19 muncul di Indonesia yang menyebabkan terganggunya pertumbuhan ekonomi. Di tahun 2020 devisa sektor pariwisata di Indonesia menurun drastis yaitu sebesar US\$ 3,2 Milyar, dan hanya menjadi sekitar US\$ 1 Milyar pada tahun 2021. Pada tahun tersebut Indonesia mengalami penurunan ekonomi sebesar -2,07% (Katadata.co.id, 2023).

Pada bulan April 2020 sektor pariwisata telah mengalami kerugian sebanyak Rp 85,7 Triliun. Kemudian kondisi tersebut mengakibatkan 2.000 hotel dan 8.000 restoran tutup operasional (Tempo.co, 2020). Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) mengungkapkan bahwa banyak pelaku usaha yang kesulitan bangkit karena sebagian besar kehabisan modal dan memiliki tanggungan utang ke pihak ketiga (CNBC Indonesia, 2022). PT Red Planet Indonesia, Tbk yang bergerak dalam bidang perhotelan mengalami penurunan laba pada tahun 2020 hingga dua kali lipat. Sementara itu PT Fast Food Indonesia, Tbk yang bergerak pada bidang restoran mengalami kondisi buruk yang mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kerugian pada tahun 2020 dengan penurunan nilai sebesar 256%.

Dari segi harga saham, saham-saham sektor pariwisata dan perhotelan terpukul cukup dalam karena pandemi virus corona dibandingkan dengan saham sektor konsumen, perbankan, dan konstruksi. Bisnis pariwisata dan perhotelan pun lesu karena sebagian besar masyarakat menunda rencana liburan dan maraknya pembatasan terbang dan perjalanan di beberapa negara. (CNN Indonesia, 2020).

Seiring meredanya dampak pandemi Covid-19, kunjungan wisata mancanegara mulai menggeliat pada 2022. Kunjungan wisatawan mancanegara melonjak lebih dari dua kali lipat menjadi 5,47 juta kunjungan pada tahun lalu. Hal tersebut berdampak terhadap melonjaknya pendapatan devisa negara dari sektor pariwisata lebih dari tujuh kali lipat menjadi US\$ 4,26 Miliar pada tahun 2021. Kemudian menjadi lebih dari US\$ 5 Milliar pada tahun 2022.

Meskipun telah pulih dari kondisi pandemi Covid-19, kinerja sektor pariwisata nasional masih jauh di atas capaian sebelum terjadi pandemi. Wisatawan

mancanegara yang berkunjung ke Nusantara mencapai 16,9 juta kunjungan dengan devisa negara senilai US\$ 19,2 Miliar pada 2019.

Fenomena terdampaknya perusahaan sektor pariwisata pada masa pandemi Covid-19 kemudian pulih pada masa setelah pandemi Covid-19 ini menarik untuk diteliti. Sebab fenomena pandemi Covid-19 adalah fenomena yang sangat langka dan *abnormal*. Ini adalah momentum untuk menguji teori prediksi kebangkrutan sebagai alat analisis yang mengukur tingkat kesehatan perusahaan. Apakah teori prediksi kebangkrutan bersesuaian dengan fenomena tersebut. Jika teori prediksi kebangkrutan ini benar maka hasil penghitungan dengan rumus prediksi kebangkrutan akan menghasilkan skor-skor yang menunjukkan adanya *financial distress* pada masa pandemi dan kemudian *financial distress* tersebut akan berkurang dan kembali normal seiring dengan pulihnya perusahaan sektor pariwisata setelah masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini mengambil obyek yaitu perusahaan sektor pariwisata yang *listing* di bursa saham. Terdapat 44 perusahaan terdaftar sebagai perusahaan dengan sektor layanan perdagangan dan investasi dan industri pariwisata, hotel, dan restoran (IDNfinancial, 2023). Berdasarkan *purposive sampling*, terdapat 29 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Pada masa Covid-19 banyak perusahaan mengalami tekanan keuangan akibat pembatasan kegiatan sosial. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan di Indonesia pada tahun 2020 sebagai tanggapan terhadap penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19) yang telah menjadi pandemi, termasuk di Indonesia. Pembatasan tersebut dilaksanakan oleh pemerintah daerah dengan persetujuan Kementerian Kesehatan, dan paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) adalah kebijakan Pemerintah Indonesia sejak awal tahun 2021 untuk menangani pandemi Covid-19 di Indonesia. Perusahaan yang paling terdampak kebijakan PSPB dan PPKM adalah perusahaan industri pariwisata. Kemudian diikuti oleh perusahaan industri

maskapai penerbangan, industri manufaktur dan industri UMKM (Glints.com, 2022).

Analisis prediksi kebangkrutan yang dilakukan terhadap perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang berpotensi kepada terjadinya kebangkrutan merupakan suatu studi yang menarik sebab analisis tersebut sangat membantu manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan mitigasi dan pencegahan antara lain dalam bentuk evaluasi pengelolaan kas, modal kerja, aset tetap, utang dan struktur modal. Perusahaan secara tepat waktu dituntut bisa melunasi utang dan mampu menyediakan modal kerja yang memadai untuk kelangsungan berjalannya perusahaan.

Potensi kebangkrutan dapat dilihat dari hasil analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang disiapkan dan disajikan oleh manajemen perusahaan. Akan tetapi analisis laporan keuangan hanya berfokus pada aspek keuangan tertentu saja, misalnya aspek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Dengan keterbatasan ini, analisis laporan keuangan bersifat *partial* dan tidak menyeluruh. Oleh karena itu dibutuhkan alat analisis yang mampu mengabungkan berbagai aspek keuangan tersebut dan menjadi alat analisis yang bersifat integral dan komprehensif. Alat analisis tersebut adalah analisis prediksi kebangkrutan.

Analisis prediksi kebangkrutan sangat bermanfaat jika dilakukan oleh perusahaan *go public* sebab jika dari hasil analisis perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan dan jika pada akhirnya mengalami kondisi kebangkrutan maka akan merugikan banyak pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), antara lain adalah investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditur yang memberikan pinjaman dan berpotensi dirugikan jika terjadi gagal bayar (*default*), karyawan yang bekerja di perusahaan dan berpotensi rugi jika terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan manajemen perusahaan yang berpotensi tidak mendapatkan benefit dan kompensasi secara ideal. Dengan diketahuinya indikasi potensi kebangkrutan, pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan pencegahan dan mitigasi, misalnya dengan melakukan restrukturisasi utang dan modal.

Penelitian akademis dapat menghasilkan model prediksi yang bermanfaat untuk mencegah kebangkrutan perusahaan di Indonesia. Model prediksi ini diharapkan dapat memudahkan manajemen perusahaan, investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lain untuk memantau kinerja keuangan perusahaan.

Sebagian besar model prediksi kebangkrutan menggunakan data-data laporan keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Penelitian akademis mengenai rasio keuangan telah banyak dilakukan di antaranya seperti Altman (1968,1973,1982,1993), Springate (1978), Ohlson (1980), Zavgren (1983), Zmijewski (1983), dan Zavgren (1988). Penelitian telah banyak dilakukan dan dalam durasi yang cukup panjang, namun model tunggal *universal* yang dinilai paling akurat dan handal dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan dan memprediksi kebangkrutan belum ditemukan. Penelitian-penelitian baru masih terus dilakukan hingga kini mengingat manfaat prediksi kebangkrutan sangat penting bagi manajemen untuk evaluasi dan pengambilan keputusan menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan agar perusahaan tetap *survive* dan *sustainable* dari waktu ke waktu.

Pengembangan metodologi penelitian yang relatif baru yaitu menggunakan analisis *logit* disamping menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* untuk menghitung risiko tekanan keuangan (*financial distress risk*) dan memprediksi kebangkrutan telah dilakukan sepanjang tahun 1980-an dan permulaan tahun 1990-an. Penelitian-penelitian guna menghitung risiko tekanan keuangan pada umumnya menggunakan model analisa keuangan berupa rasio kebangkrutan.

Altman pada tahun 1968 mengadakan penelitian untuk menemukan model prediksi kebangkrutan yaitu analisis *Multiple Diskriminant Analysis* (MDA). Analisis ini mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi satu model sebagai pengukur tingkat kesehatan perusahaan yang terdiri lima rasio yang kemudian disebut dengan *Z-Score*. Springate (1978) juga menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman tetapi sampelnya berbeda.

Jika Altman menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Amerika, Springate menggunakan sampel perusahaan di Kanada. Ohlson (1980) kemudian

mengemukakan formula dan teknik pemilihan sampel yang berbeda dengan Altman (1968). Sampel dipilih dengan random sampling dengan menggunakan metodologi *multinomial logit*. Zmijewski (1983) menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa profitabilitas, volatilitas, dan kondisi *leverage* perusahaan sebagai variabel terpenting dalam memprediksi *financial distress*. Teori ini bisa disamakan dengan teori *liquidity*, *profitability*, dan *wealth*. Metodologi yang digunakan Zmijewski hampir sama dengan Ohlson (1980) yaitu menggunakan banyak variabel (*multivariate*) jenis *logit*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitiannya juga sama yaitu dipilih secara acak, jadi jumlah perusahaan dalam dua kategori (*distress* dan *non-distress*) tidak harus sama jumlahnya.

Semua model tersebut diciptakan dengan menggunakan sampel perusahaan di Barat. Penelitian tentang model prediksi *financial distress* di Indonesia telah banyak dilakukan, umumnya menggunakan model Altman sebagai model tunggal. Seperti penelitian Abadi (2023), yang menganalisis akurasi metode Altman dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan properti. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa model Altman memiliki akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Demikian juga Penelitian Sitorus (2023), menggunakan metode Altman untuk mengetahui kelangsungan usaha PT. Prima Mulia Engineering untuk periode 2017–2020. Demikian juga dengan penelitian Krishnamoorthy dan Vijayapriya (2023), menggunakan metode Altman untuk memprediksi tekanan keuangan pada perusahaan otomotif di India. Penelitian Aisyah (2023) juga menggunakan metode Altman untuk mengidentifikasi dan menganalisis *financial distress* pada perusahaan transportasi udara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama Covid-19.

Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dengan model selain model Altman masih terbatas jumlahnya, diantaranya penelitian yang dilakukan Fadilah (2003) yang memprediksi tingkat *financial distress* perusahaan BUMN Karya dengan metode Altman dikombinasikan dengan model Springate dan Zmijewski. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dengan tingkat akurasi tertinggi adalah model Springate sebesar 100%, kemudian Zmijewski sebesar 20,9%, dan

model Altman sebesar 16,6%. Ternyata model Altman memiliki akurasi lebih rendah.

Kemudian Marselina et. al. (2023) juga melakukan penelitian yang membandingkan potensi kebangkrutan sebelum dan selama pandemi Covid-19 menggunakan metode Grover, Springate dan Zmijewski. Kemudian terdapat penelitian Fitriyani (2023), yang menganalisis komparasi dan uji akurasi model Altman, Grover, Springate dan Zmijewski dalam mendiagnosis kebangkrutan emiten saham jasa transportasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa model Grover adalah model paling akurat dalam mendiagnosis kebangkrutan emiten saham jasa transportasi dengan tingkat akurasi sebesar 78%, sedangkan model Altman dan Springate tingkat akurasinya terendah yaitu sebesar 44%. Sedangkan penelitian Diana dan Hidayat (2023), yang melakukan prediksi kebangkrutan perusahaan sebelum dan saat pandemi Covid-19 dengan menggunakan perbandingan pengukuran model Altman, Grover, Springate Dan Zmijewski menyimpulkan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi paling tinggi.

Sementara penelitian Wulandari dan Fauzi (2002), yang menganalisis perbandingan potensi kebangkrutan dengan model Grover, Altman, Springate dan Zmijewski pada perusahaan real estate dan property di Bursa Efek Indonesia, menyimpulkan model prediksi yang paling akurat adalah Grover dengan tingkat akurasi sebesar 99%. Penelitian Fahmi dan Setyaningsih (2019), melakukan analisis *financial distress* dengan metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan ritel. Metode Zavgren disimpulkan merupakan metode paling akurat. Sedangkan Ilmi et. al (2016) melakukan analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman, Ohlson, dan Fulmer untuk memprediksi kebangkrutan serta kesesuaian dengan opini auditor studi pada emiten sektor pertambangan batu bara tahun 2009-2014. Dengan kriteria tingkat kesesuaian terhadap opini auditor, mereka menyimpulkan bahwa metode Ohlson memiliki akurasi tertinggi yaitu sebesar 98%.

Berdasarkan studi literatur tentang hasil penelitian terdahulu, terbukti bahwa tidak ada model prediksi kebangkrutan tunggal yang konsisten dalam hal

keakuratan. Hasil yang variatif dan berbeda-beda mendorong peneliti melakukan penelitian yang sejenis dengan model prediksi kebangkrutan yang pernah diuji dalam penelitian sebelumnya, dengan menggunakan data terkini dan terbaru. Penelitian ini bertujuan sama yaitu menguji model prediksi yang memiliki akurasi yang lebih tepat berdasarkan data dan sampel yang berbeda. Peneliti menggunakan model prediksi yang pernah diuji oleh penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian tersebut pernah menunjukkan sebagai model prediksi terakurat. Tentunya berdasarkan kondisi dan obyek penelitian pada saat penelitian tersebut dilakukan.

Penelitian ini selain menguji model prediksi mana yang akurat untuk industri pariwisata, juga menguji apakah model prediksi tersebut bersesuaian dengan kondisi pandemi Covid-19, dimana tingkat persebaran kasus Covid-19 yang diikuti dengan pengetatan kegiatan masyarakat seharusnya berdampak pada penurunan kinerja perusahaan pariwisata. Sementara kondisi menuju normal dan pelonggaran/pembebasan pengetatan seharusnya berdampak pada kinerja positif perusahaan pariwisata.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dalam uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan analisis prediksi kebangkrutan pada salah satu industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu hotel, restoran dan pariwisata. Penulis mengambil judul **Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum, Selama Dan Pasca Masa Pandemi Covid-19**. Peneliti akan menguji signifikansi setiap model prediksi tersebut terhadap model lainnya, selanjutnya menentukan model yang memiliki hasil akurasi paling tinggi dan paling sesuai.

Selanjutnya penelitian membandingkan kondisi perusahaan sebelum, selama dan setelah Pandemi Covid-19. Untuk membuktikan terjadi tekanan keuangan selama masa pandemi, uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan skor antara sebelum dan masa pandemi. Untuk membuktikan bahwa tekanan keuangan sudah tidak ada lagi atau kembali normal, uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan *skor* sebelum pandemi dan setelah

masa pandemi. Uji *paired sample t-test* dilakukan jika hasil pengujian normalitas data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Analisis lanjutan tentang faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mampu bangkit dari kondisi tekanan keuangan, bergantung dari model prediksi yang paling akurat yang dihasilkan dari penelitian. Penelitian akan menganalisis hubungan *Variabel dependen* dan *variabel independen* dari model prediksi yang paling akurat, yaitu salah satu dari metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Zavgren, atau Ohlson.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Zavgren, dan Ohlson pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022? Bagaimana pola grafiknya dari tahun ke tahun, apakah menggambarkan kondisi pandemi Covid-19?
2. Model apa yang paling akurat dalam memprediksi potensi *financial distress* untuk perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut?
3. Berdasarkan model prediksi paling akurat tersebut bagaimana kondisi perusahaan sebelum, selama dan masa pandemi Covid-19?
4. Berdasarkan model tersebut apakah perusahaan mengalami *financial distress* selama pandemi dan *financial distress* tersebut berkurang seiring dengan pelonggaran pembatasan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bagaimana hasil prediksi kebangkrutan berdasarkan model prediksi Altman, Springate, Zmijewski, Zavgren, dan Ohlson, apakah skor kebangkrutan dari tahun ke tahun mengikuti pola grafik tertentu yang menggambarkan kondisi pandemi Covid-19?

2. Mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis kondisi perusahaan sebelum, selama dan setelah pandemi Covid-19 menurut model prediksi terbaik.
4. Menganalisis dan menguji apakah perusahaan mengalami *financial distress* selama masa pandemi dan kemudian menguji *financial distress* tersebut berkurang setelah pembatasan kegiatan dilonggarkan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1.5.1 Bagi Akademisi**

1. Memperkaya khasanah penelitian tentang model prediksi kebangkrutan guna menguji secara empiris model prediksi yang paling akurat dan layak dijadikan acuan dengan memperhatikan kondisi obyek, lingkungan bisnis, dan situasi yang melatarbelakanginya.
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan kondisi obyek dan lingkungan yang berbeda.
3. Sebagai bahan pengkajian yang lebih mendalam tentang prediksi kebangkrutan antara teori dan praktek dalam dunia nyata, yaitu ketika perusahaan mengalami kondisi tidak normal dan secara normatif seharusnya mendukung teori prediksi kebangkrutan seperti perusahaan yang mengalami dampak tekanan keuangan pada masa pandemi Covid-19.

#### **1.5.2 Bagi Praktisi Manajemen Keuangan**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi praktisi manajemen keuangan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengelolaan keuangan perusahaan sebagai berikut:

## 1. Bagi Perusahaan

Tekanan keuangan (*Financial distress*) akan selalu menjadi ancaman bagi perusahaan di tengah kondisi ketidakpastian. Perusahaan di masa lalu mungkin telah mengalami masa tekanan akibat resesi ekonomi global dan saat-saat ini, dalam kurun tahun 2020-2021 lalu mengalami tekanan keuangan akibat pandemi Covid-19. Di masa mendatang tekanan keuangan potensial terjadi dalam bentuk lain misalnya ancaman resesi global karena potensi perang atau konflik bersenjata, kebijakan keuangan fiskal dan moneter, dan ancaman perubahan iklim global. Hasil penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola perusahaan untuk memanfaatkan model prediksi kebangkrutan guna mengantisipasi terjadinya potensi kebangkrutan, sehingga manajemen dapat melakukan evaluasi kinerja secara lebih mendalam dan melakukan langkah-langkah pencegahan dari kebangkrutan. Perusahaan bisa menggunakan salah satu model prediksi yang terbukti mampu memprediksi kondisi tekanan keuangan dengan tujuan agar perusahaan bisa mengambil tindakan responsif dan solutif untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah atau kondisi bangkrut.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menyakinkan kepada investor untuk memanfaatkan analisis kebangkrutan sebagai salah satu instrumen dalam pengambilan keputusan investasi. Sebab keputusan investasi yang baik adalah keputusan yang tidak semata-mata didasarkan oleh sentimen pasar tetapi didasarkan atas analisis fundamental perusahaan, antara lain analisis kondisi keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Bagian ini berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam thesis yang berisi laporan penelitian tugas akhir.

## **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

## **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis. Tinjauan pustaka berasal dari sumber-sumber tertulis termasuk sumber-sumber yang berasal dari internet.

## **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data (temuan) yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

## **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

## **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.